

KORELASI PERSEPSI GURU IPS TERHADAP MAPEL IPS TERPADU DENGAN HASIL UJI KOMPETENSI GURU (UKG) (STUDI KASUS GURU IPS SMP DI KABUPATEN LAMONGAN)

Oleh:

Syuhrotun Nafisah

(S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail: syuhrotunnafisah@gmail.com

DR. Agus Suprijono, M. SI

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kualifikasi akademik dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru mempengaruhi proses pembelajaran. Dikeluarkannya Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi dan kualifikasi guru menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk menetapkan kualifikasi guru. Penelitian ini mengambil dua rumusan masalah yaitu 1) Adakah perbedaan antara persepsi guru IPS yang dari lulusan IPS dan non IPS? 2) Adakah hubungan antara persepsi guru dan hasil UKG? Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbandingan persepsi dari beberapa latar belakang pendidikan yang berbeda (IPS, sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi) dan mengkorelasikannya dengan hasil UKG yang telah diikuti oleh beberapa guru.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi dan korelasi. Jumlah sampel dalam komparasi adalah 50 guru dari beberapa SMP Negeri di Kabupaten Lamongan yang diambil secara *Stratified random sampling* dan dalam korelasi diambil 7 guru yang telah mengikuti tes UKG 2013 dan 2014. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Uji instrumen menggunakan Cronbach Alpha dan memenuhi syarat valid dan reliabel. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *T-test* dan *Pearson Product Moment*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan: 1) Persepsi guru lulusan IPS dan non IPS terdapat perbedaan. Dengan taraf kesalahan 5% $dk=20-1=19$ maka didapatkan $t_{tabel}=1,729$, sehingga masing-masing $t_{hitung}=4,31$ (IPS>sejarah), $t_{hitung}=4$ (IPS>geografi), $t_{hitung}=4,37$ (IPS>sosiologi), $t_{hitung}=4,35$ (IPS>ekonomi). 2) Korelasi persepsi terhadap hasil UKG berdasarkan perhitungan manual dan SPSS mendapatkan hasil $r_{hitung}=0,909 > r_{tabel}=0,754$ dengan taraf signifikansi 5%, jadi ada korelasi positif 0,909 antara persepsi dan hasil UKG. Sedangkan koefisien determinasi (r^2)=0,82. Hal ini berarti 82% hasil UKG dapat ditentukan melalui persepsi, sedangkan 18% ditentukan oleh faktor lain.

Kata kunci : Persepsi, IPS Terpadu, Hasil UKG

ABSTRACT

Professional teacher has been influenced by academic and educational qualification. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 became a benchmark by the government to determine qualification of the teacher. This research will be answered about difference perception of IPS teacher who has IPS qualification and non-IPS (social studies, history, geography, sociology, and economic). Also to answer correlation between teacher perception with UKG result.

This research is quantitative research. The number of samples in this research are 50 teachers, that are several teachers of Junior High Schools at the Lamongan. It used Stratified Random Sampling. To examine correlation of teacher perception with UKG result used correlation method. Questionnaire used to collecting data of perception. In this research is interval data. So, to examine the hypothesis used by T-test and Pearson Product Moment.

The conclusion of this research are there is difference perception of IPS teacher who has IPS qualification and non-IPS. According t table is 1.729, and that each t count = 4.31 (IPS> history), t count = 4 (IPS> geography), t count = 4, 37 (IPS> sociology), t count = 4.35 (IPS> economics). So, it means that teacher perception who has IPS qualification are better than non-IPS. Second, there is positive correlation between teacher perception and UKG result. R count result is = 0.909 > r table = 0.754. There is a positive correlation 0,909 between perception and UKG results. Coefficient of determination is (r^2) = 0.82. So, it means that 82% of the UKG results can be determined by perception, while 18% is determined by other factors.

Keywords : Perceptions, Integrated IPS, UKG results

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.¹ Program pendidikan IPS merupakan program yang mencakup empat dimensi meliputi dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan.² Dimensi tersebut berbeda-beda satu sama lain. Di dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dimensi-dimensi tersebut dapat tercakup dan saling melengkapi demi tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan ketentuan umum struktur kurikulum KTSP SD/MI dan SMP/MTs substansi mata pelajaran IPS merupakan IPS terpadu.³ Mata pelajaran IPS selama ini dijalankan oleh SMP/MTs menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga masih bersifat parsial. Padahal jika dilihat dari ketentuan yang ada seharusnya mata pelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dengan pendekatan tematik terpadu. Dari beberapa informasi yang ada di lapangan, hal ini dimungkinkan karena guru yang mengajar IPS merupakan guru bidang studi ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Bahkan ada juga guru yang tidak berlatar belakang IPS mengajar IPS, sehingga pembelajaran IPS tidak terlaksana sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran IPS di beberapa SMP dipegang oleh beberapa orang guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yaitu sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Alasan pelaksanaan yang demikian pertama untuk pemerataan guru mata pelajaran (sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi), kedua pentingnya profesionalisme penguasaan materi oleh guru mata pelajaran apabila diajarkan oleh guru yang bukan disiplinnya akan menjadi kurang berkualitas, misalnya sejarah diajarkan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan geografi atau sebaliknya.⁴

Kesuksesan sebuah pembelajaran bergantung pada pelaksanaannya dan guru menjadi pelaksana utama sebuah kegiatan pembelajaran. Kualifikasi akademik dan kesesuaian latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap teori, metode, dan strategi pembelajaran, guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah, jauh dari PAKEM, dan pembelajaran semacam ini efektifitasnya rendah. Maka dari itu dicetuskannya Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi dan kualifikasi guru mampu menjadi tolak ukur bagi pemerintah dalam menetapkan

status guru. Standar kualifikasi tersebut berpengaruh juga terhadap keberadaan guru IPS, yang dewasa ini menjadi perbincangan hangat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu karena dari ketidaksesuaian latar belakang pendidikannya.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵ Dari sisi hak, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Dari sisi kewajiban, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru IPS yang mengajar di SMP sering mengeluhkan kebijakan baru yang terkait dengan tuntutan kurikulum IPS yang bersifat interdisipliner, di mana IPS harus diajarkan secara terpadu dalam bentuk tematik. Secara tidak langsung terdapat tuntutan bagi guru-guru IPS yaitu harus mampu mengajar keempat bidang studi (ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi) dalam satu mata pelajaran IPS terpadu. Sebenarnya mata pelajaran IPS tidak harus diajarkan oleh satu guru, mengingat guru-guru IPS yang ada di lapangan adalah guru bidang studi. Hal ini dapat diatasi dengan *team teaching*, namun dari permasalahan yang ada juga terdapat berbagai kesulitan jika menerapkan model ini, yaitu sulitnya membuat *team teaching* karena kendala waktu dan tenaga.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada ekonomi dan sejarah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS Terpadu di SMP sampai sekarang ini masih belum bisa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1. Adakah perbedaan antara persepsi guru IPS yang dari lulusan IPS

¹ Dekker, *Ibid*, hal 29

² Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 48

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 3

⁴ Rusmini, Tesis: *Proses Pembelajaran IPS Terpadu dan Upaya Pengembangannya di Sekolah Menengah Pertama*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011), hal 64

⁵ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Info Uji Kompetensi Guru*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, www.ukg.kemdikbud.go.id/info/

dan dari lulusan non IPS? 2. Apakah ada hubungan antara persepsi guru terhadap IPS terpadu dan hasil UKG IPS? Dari rumusan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjawab mengenai perbedaan persepsi guru lulusan pendidikan IPS dan non pendidikan IPS, serta mengetahui hubungan antara persepsi dengan hasil UKG.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁶ Kottler menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.⁷ Walgito menambahkan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya.⁸

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang bersifat personal, misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, dan sebagainya. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial. Sehingga dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan dari luar diri individu. Jadi secara keseluruhan berdasarkan teori persepsi yang dipaparkan di atas, penulis mengambil teori dari Bimo Walgito yang mengatakan bahwa persepsi merupakan konstruksi pemikiran seseorang yang menghasilkan sebuah pemahaman melalui proses penginderaan dan pengalaman-pengalaman. Konstruksi pemikiran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi sikap kemauan, dan kebiasaan, serta faktor eksternal yang meliputi stimulus, baik sosial maupun fisik.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman pendidikan yang dilalui oleh seorang guru. Selama masa studi, guru akan mendapatkan pengetahuan yang kemudian dikonstruksikan dalam benak masing-masing menjadi sebuah persepsi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi adalah latar belakang pendidikan. Sedangkan jenjang pendidikan dalam hal ini diabaikan, karena menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Anik Windiastuti, bahwasanya jenjang pendidikan seseorang tidak mempengaruhi persepsi. Maka dari itu objek kajian penelitian ini adalah guru lulusan pendidikan IPS dan non pendidikan IPS.

Lulusan non IPS yang dimaksud adalah dari lulusan disiplin bidang ilmu sosial seperti pendidikan sejarah, pendidikan geografi, pendidikan ekonomi, dan pendidikan sosiologi. Pada dasarnya konstruksi pemikiran yang dihasilkan adalah sesuai dengan disiplin bidang ilmunya masing-masing. Sehingga untuk menjadi seorang guru IPS terpadu yang kompeten di bidangnya,

tentu bentukan pengalaman yang dihasilkan harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yakni Pendidikan IPS. Berdasarkan kajian pustaka tentang beberapa konsep IPS terpadu, ada beberapa komponen atau indikator yang harus dipenuhi oleh persepsi seorang guru IPS. Indikator tersebut meliputi: 1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global, 2. Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial, 3. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS

Kompetensi guru merupakan kesesuaian antara kemampuan, kecakapan, dan kepribadian guru dengan sikap dan tindakannya sebagai guru atau kemampuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan aktifitas-aktifitas yang menjadi tanggung jawab sebagai guru.⁹ Aktifitas-aktifitas tersebut tercermin dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh seorang guru. Standar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.¹⁰

Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan buku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapat jaminan kualitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.¹¹ Kualitas guru dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi inilah yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi seorang guru yang profesional. Setiap kompetensi dijabarkan lagi dalam suatu kompetensi inti guru. Penjabaran ini untuk memperjelas standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehubungan dengan persepsi guru IPS SMP di Kabupaten Lamongan. Salah satu komponen yang harus dicermati adalah standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Standar kualifikasi akademik guru SMP/MTS minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru mata pelajaran IPS pada SMP/MTS meliputi: 1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global, 2. Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial, 3. Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 51

⁷ Dwi Prasetya Danarjati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 22

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm 52

⁹ Jamal Asmani, *Op.cit*, hlm. 37

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79

¹¹ Endang Kandar, *Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Sinar Grafika, 2010), hlm. 7

dalam bidang IPS, 4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS.¹²

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua pendekatan, yakni, komparatif dan asosiatif. Penelitian dengan pendekatan komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan variabel dari beberapa sampel atau lebih.¹³ Sedangkan penelitian dengan pendekatan asosiatif adalah untuk mencari hubungan antara dua variabel.

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak bulan Januari 2015 sampai bulan Maret 2015. Tempat penelitian adalah sekolah-sekolah SMP Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan dengan objek guru-guru dalam lingkup Dinas Pendidikan. Di Kabupaten Lamongan, terdapat 47 SMP yang tercatat di Dinas Pendidikan dengan jumlah guru IPS SMP se-Kabupaten Lamongan sebanyak 215 guru. Pengambilan sampel dengan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara profesional.¹⁴ Sehingga untuk sampel pada penelitian ini mengambil sebanyak 50 guru IPS dengan rincian 10 guru dari lulusan pendidikan IPS dan total 40 guru IPS dari lulusan non pendidikan IPS.

Ada 2 jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data tentang persepsi guru dan data tentang hasil UKG. Data persepsi guru didapatkan dari hasil penyebaran angket terhadap beberapa guru IPS SMP yang ada di Kabupaten Lamongan. Jawaban angket menggunakan skala Likert. Masing-masing pernyataan berturut-turut akan mendapat skor 4, 3, 2, dan 1. Daftar guru IPS di Kabupaten Lamongan didapatkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Sedangkan data hasil UKG didapatkan dari tim PSG Unesa rayon 014. Hasil UKG yang dikorelasikan adalah UKG tahun 2013 dan 2014.

Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Guru IPS

No	Indikator	No. Item	Jml
1	Pemahaman ke-IPS-an	1,2,3	4
2	Konsep dasar IPS terpadu	4,5,6,7	4
3	Keterpaduan dalam IPS	8,9,10,11	3
4	Struktur keilmuan IPS dan IIS	12,13,14	4
5	Strategi pembelajaran IPS terpadu	15,16,17, 18	3
6	Pelaksanaannya dalam kurikulum 2013	19,20	2
	Jumlah butir		20

Untuk menganalisis prosentase persepsi guru digunakan teknik analisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus Frekuensi Relatif sebagai berikut:¹⁵

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Jumlah Frekuensi

Kemudian hasil perhitungan prosentase frekuensi diinterpretasikan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Angka Prosentase

Prosentase	Interpretasi
91 - 100 %	Sangat tinggi
80 - 90 %	Tinggi
50- 79 %	Cukup
30 - 49 %	Kurang
20 - 29 %	Rendah
0 - 19 %	Sangat rendah

Sebelum dilakukan pengujian hipotesa, ada syarat yang harus dilalui yakni uji validitas/reabilitas dan uji normalitas data. Berdasarkan hasil hitung validitas dan reabilitas, instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Sedangkan pada pengujian normalitas data, data dinyatakan terdistribusi secara normal.

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik statistik komparatif dua sampel menggunakan *t-test*. Rumus *t-test* digunakan karena data yang didapatkan berskala interval. Rumusan *t-test* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi menggunakan rumus berikut:¹⁶

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Selanjutnya untuk menghitung hipotesis yang kedua yakni korelasi, digunakan rumus *korelasi product moment*, rumusan sampel berkorelasi sebagai berikut:¹⁷

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dan y

x = $(x_i - \bar{x})$

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, hlm. 29

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Rineka Cipta), hal 86

¹⁴ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 64

¹⁵ Sugiyono, *Ibid*, hlm 127

¹⁶ Sugiyono, *Ibid*, hal 122

¹⁷ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 228

$$y = (y_i - \bar{y})$$

Untuk mengetahui kategori korelasi, maka diinterpretasikan ke dalam tabel:

Tabel 3.6 Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Besaran nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 – 1,00	Sangat kuat
Antara 0,60 – 0,79	Kuat
Antara 0,40 – 0,59	Sedang
Antara 0,20 – 0,39	Rendah
Antara 0,00 – 0,19	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Lamongan terdapat 48 instansi Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terdaftar di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Lamongan. Masing-masing sekolah memiliki jumlah guru IPS yang berbeda. Berikut rincian jumlah guru IPS SMP Negeri yang terdaftar di bagian Dapodik Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. Secara keseluruhan jumlah guru IPS SMP Negeri di Kabupaten Lamongan adalah 215 guru yang terdiri dari 116 guru laki-laki dan 99 guru perempuan.¹⁸

Dari 215 guru yang ada, terdapat rincian kualifikasi pendidikan di bagian kepegawaian Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. Tidak semua guru IPS di Kabupaten Lamongan berasal dari lulusan Pendidikan IPS. Hal ini dikarenakan keberadaan guru-guru lama yang merupakan guru bidang studi dari pembelajaran IPS yang masih terpisah. Setelah beralih menjadi IPS terpadu, guru-guru tersebut harus menguasai bidang studi IPS untuk dapat mengajar secara terpadu, sehingga guru bidang studi masih dipertahankan dengan catatan harus mengajar secara terpadu.

Tabel 4.1 Jumlah guru IPS berdasarkan kualifikasi akademik

Lulusan				
IPS	IPS-Sejarah	IPS-Sosiologi	IPS-Geografi	IPS-Ekonomi
84	31	25	37	38

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, mencantumkan bahwa kualifikasi akademik guru harus sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu. Dari 215 jumlah guru yang ada di SMP Negeri Lamongan, lulusan pendidikan IPS kurang dari 50%, yakni hanya 39%, sedangkan lulusan non pendidikan IPS sebanyak 61%.

Persepsi Guru IPS

Pengujian ini bertujuan untuk mencari perbedaan persepsi antara lulusan pendidikan IPS dan lulusan non pendidikan IPS. Penghitungan dilakukan secara terpisah antara IPS dengan sejarah, IPS dengan geografi, IPS dengan sosiologi, dan IPS dengan ekonomi. Masing-masing sampel diberi simbol IPS (X1), IPS-sejarah (X2), IPS-geografi (X3), IPS-sosiologi (X4), dan IPS-ekonomi (X5). Berikut uraian penghitungan komparasi *T-test*

Tabel 4.3 Tabel penolong uji T-test

No.	Lulusan
-----	---------

¹⁸Sumber : Bagian Dapodik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Resp	IPS X1	IPS-Sej X2	IPS-Geo X3	IPS-Sos X4	IPS-Eko X5
1	74	62	69	70	58
2	73	64	70	69	65
3	80	69	64	69	68
4	73	66	62	63	63
5	70	69	74	68	68
6	69	74	67	69	72
7	78	66	69	68	66
8	72	70	68	70	60
9	77	65	70	67	70
10	70	62	65	60	68
\bar{x}	73,6	66,7	67,8	67,3	65,8
s_i	3,69	3,80	3,46	3,28	4,39
s_i^2	13,60	14,46	11,96	10,72	19,29

Tabel di atas untuk memudahkan penghitungan ke dalam rumus t-test. Penghitungan yang pertama adalah X1 (IPS) dan X2 (IPS-sejarah). Berdasarkan penghitungan, didapatkan hasil t hitung = 4,31. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t tabel dengan dk = 20 – 1 = 19. Berdasarkan harga t tabel dengan dk = 19 dan taraf kesalahan 5%, didapatkan harga t tabel = 1,729. Sehingga jika dibandingkan dengan harga t tabel, maka harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS lulusan pendidikan sejarah lebih kecil dari guru IPS lulusan pendidikan IPS. Kemudian hasil interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tingkat persepsi guru IPS (Lulusan sejarah)

No. resp	Nilai	Prosentase	Kategori
1	62	77,5 %	Cukup
2	64	80 %	Tinggi
3	69	86,25 %	Tinggi
4	66	82,5 %	Tinggi
5	69	86,25 %	Tinggi
6	74	92,5 %	Sangat tinggi
7	66	82,5 %	Tinggi
8	70	87,5 %	Tinggi
9	65	81,25 %	Tinggi
10	62	77,5 %	Cukup

Dari 10 guru sejarah yang menjadi responden, terdapat satu guru yang mendapatkan nilai tertinggi 92,5% dengan kategori persepsi sangat tinggi. Beliau adalah Bapak Akhwan, S.Pd, guru IPS SMP Negeri 4 Lamongan. Nilai tersebut dijadikan penulis untuk menggali lebih lanjut tentang persepsi beliau terhadap IPS terpadu mewakili guru-guru IPS sejarah yang ada di Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman beliau termasuk dalam kategori sangat baik, baik dalam pengertian, metode, model pembelajaran, dan strategi. Pada awalnya memang mengalami kesulitan, namun konsep terpadu IPS dapat dipelajari sendiri oleh pihak guru setelah mendapat bekal dari pelatihan.

Secara garis besar, dari enam konsep indikator ke-IPS-an, guru sejarah kurang dalam konsep keterpaduan dan strategi pembelajaran IPS terpadu. Mereka memahami bagaimana makna dari terpadu, tetapi secara praktik pembelajarannya, mereka belum memahami sepenuhnya. Terbukti dari beberapa butir pernyataan tentang strategi pembelajaran terpadu, mereka masih banyak yang salah dalam menanggapi butir tentang pembelajaran IPS terpadu.

Penghitungan yang kedua adalah X1 (IPS) dan X3 (IPS-geografi). Berdasarkan penghitungan, didapatkan hasil t hitung = 4. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t tabel dengan $dk = 20 - 1 = 19$. Berdasarkan harga t tabel dengan $dk = 19$ dan taraf kesalahan 5%, didapatkan harga t tabel = 1,729. Sehingga jika dibandingkan dengan harga t tabel, maka harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Jadi H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS lulusan geografi lebih kecil dari guru IPS lulusan IPS.

Tabel 4.6 Tingkat persepsi guru IPS (Lulusan geografi)

No. resp	Nilai	Prosentase	Kategori
1	69	86,25 %	Tinggi
2	70	87,5 %	Tinggi
3	64	80 %	Tinggi
4	62	77,5 %	Cukup
5	74	92,5 %	Sangat tinggi
6	67	83,75 %	Tinggi
7	69	86,25 %	Tinggi
8	68	85 %	Tinggi
9	70	87,5 %	Tinggi
10	65	81,25 %	Tinggi

Berdasarkan dari hasil prosentase tabel 4.12, 1 orang guru berkategori sangat tinggi, 8 guru berkategori tinggi, dan 1 guru berkategori cukup. Selanjutnya untuk mendalami persepsi guru, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru geografi dari SMP Negeri 1 Turi yang bernama Bapak Budi Santoso, S.Pd. Beliau menganggap bahwa perubahan IPS menjadi terpadu membutuhkan perubahan pola berfikir bagi guru-guru bidang ilmu. Terdapat kesulitan-kesulitan dalam menerapkan pembelajaran, namun setiap guru mencoba untuk dapat memadukan konsep meskipun belum sempurna. Salah satu kesulitannya adalah penerapan strategi pembelajaran terpadu. Ada beberapa guru yang bisa memahami teori terpadu, namun ketika konsep teori tersebut diperdalam lagi, ternyata aplikasinya masih kurang. Masih banyak yang tidak bisa membedakan macam-macam memadukan tema dalam pembelajaran IPS terpadu.

Penghitungan yang ketiga adalah X1 (IPS) dan X4 (IPS-sosiologi). Berdasarkan penghitungan, didapatkan hasil t hitung = 4,37. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t tabel dengan $dk = 20 - 1 = 19$. Berdasarkan harga t tabel dengan $dk = 19$ dan taraf kesalahan 5%, didapatkan harga t tabel = 1,729. Sehingga jika dibandingkan dengan harga t tabel, maka harga t

hitung lebih besar dari harga t tabel. Jadi H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS lulusan sosiologi lebih kecil dari guru IPS lulusan IPS.

Tabel 4.7 Tingkat persepsi guru IPS (Lulusan sosiologi)

No. resp	Nilai	Prosentase	Kategori
1	70	87,5 %	Tinggi
2	69	86,25 %	Tinggi
3	69	86,25 %	Tinggi
4	63	78,75 %	Cukup
5	68	85 %	Tinggi
6	69	86,25 %	Tinggi
7	68	85 %	Tinggi
8	70	87,5 %	Tinggi
9	67	83,75 %	Tinggi
10	60	75 %	Cukup

Seperti halnya dengan guru sejarah dan geografi, kemampuan guru dalam setiap indikator berbeda-beda. Dari 20 butir angket yang sudah disebar, guru dengan nilai cukup masih terjebak dalam berbagai macam versi pada pola integrasi IPS terpadu. Mereka belum bisa membedakan mana yang berdasarkan tema, topik, maupun permasalahan, sehingga ketika hal tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran, masih kurang. Terlebih lagi pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut, indikator dari perangkat pembelajaran harus terdiri dari minimal dua konsep. Sering guru masih tersebak dalam konsep pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tema, maupun dengan buku.

Penghitungan yang keempat adalah X1 (IPS) dan X5 (IPS-ekonomi). Berdasarkan penghitungan, didapatkan hasil t hitung = 4,35. Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t tabel dengan $dk = 20 - 1 = 19$. Berdasarkan harga t tabel dengan $dk = 19$ dan taraf kesalahan 5%, didapatkan harga t tabel = 1,729. Sehingga jika dibandingkan dengan harga t tabel, maka harga t hitung lebih besar dari harga t tabel. Jadi H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi guru IPS lulusan ekonomi lebih kecil dari guru IPS lulusan IPS.

Tabel 4.8 Tingkat persepsi guru IPS (Lulusan ekonomi)

No. resp	Nilai	Prosentase	Kategori
1	58	72,5 %	Cukup
2	65	81,25 %	Tinggi
3	68	85 %	Tinggi
4	63	78,75 %	Cukup
5	68	85 %	Tinggi
6	72	90 %	Tinggi
7	66	82,5 %	Tinggi
8	60	75 %	Cukup
9	70	87,5 %	Tinggi

10	68	85 %	Tinggi
----	----	------	--------

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru ekonomi memiliki tingkat persepsi tinggi. Dari 10 responden, ada 3 yang memiliki tingkat persepsi cukup. Kategori cukup tersebut dikarenakan ada konsep indikator IPS yang masih belum dikuasai, diantaranya keterpaduan IPS, strategi pembelajaran, dan penerapannya dalam kurikulum 2013. Dari beberapa sekolah yang diteliti, sebagian ada yang menerapkan kurikulum 2013, ada yang kembali lagi ke KTSP. Intinya tetap dalam lingkup IPS terpadu, namun strategi mengajarnya berbeda. Adanya perbedaan kurikulum inilah yang membuat guru kurang dalam memahami konsep integrasi dan strategi pembelajarannya.

Perbedaan persepsi tersebut terkait dengan keterpaduan IPS, strategi pembelajaran, dan penerapannya dalam kurikulum 2013. Sebagian besar pada indikator-indikator tersebut, guru hanya mampu menjawab 1 atau 2 dari 4 butir yang diujikan. Untuk penguasaan pada bagian pemahaman konsep dasar, sudah tidak lagi diragukan. Hal ini khususnya terjadi pada guru dengan kategori dibawah 80%. Butuh pemahaman lagi untuk bisa menerapkan konsep dasar tersebut dalam sebuah pembelajaran. Nyatanya konsep terpadu yang demikian tidak hanya pada materi, namun harus disesuaikan dengan buku pegangan siswa dan juga harus sesuai dengan gurunya. Guru harus menguasai semuanya, tidak hanya pada konsep dasar, tetapi juga pada aplikasinya. Inilah yang menjadi menjadi sebuah perbedaan antara dua jenis sampel, guru lulusan pendidikan IPS dan non pendidikan IPS. Tentunya guru dengan latar belakang pendidikan IPS sudah mengalami proses mengaplikasikan pembelajaran IPS terpadu, sehingga dengan mudah dapat menguasai konsep indikator IPS yang diujikan. Sedangkan guru yang bukan dari lulusan pendidikan IPS harus membentuk persepsi baru dengan proses pengalaman yang baru pula dalam waktu yang singkat.

Namun perlu diketahui, bahwa meskipun demikian beberapa lulusan non pendidikan IPS tidak dipungkiri juga memiliki persepsi yang tinggi. Menurut Bapak Budi Santoso, guru IPS dari SMP Negeri 1 Turi yang merupakan lulusan pendidikan geografi, yang juga termasuk salah satu guru lulusan non pendidikan IPS yang memiliki persepsi tinggi, mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan beberapa usaha pemerintah untuk meningkatkan pemahaman guru IPS dengan mengadakan workshop atau pelatihan tentang IPS terpadu, sehingga perlahan guru lulusan non pendidikan IPS dapat mengubah persepsi awal IPS menjadi IPS terpadu. Ini berarti bahwa proses penambahan persepsi tersebut dapat terjadi atas beberapa pengalaman tambahan yang dilalui oleh seorang guru.

Secara umum guru IPS SMP di Kabupaten Lamongan lebih banyak yang dari latar belakang non pendidikan IPS. Tidak semua guru memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap mapel IPS terpadu. Dari data angket dan hasil wawancara terhadap beberapa responden, dapat dikatakan bahwa hampir seluruhnya

guru IPS dapat menjawab pernyataan dan pertanyaan yang diberikan. Namun ada pula guru yang memiliki tingkat persepsi cukup dengan penguasaan konsep indikator IPS yang terbatas. Bapak Imam Ghazi, guru IPS SMP Negeri 2 Lamongan dalam proses wawancara menambahkan bahwa sejak terjadi perubahan mata pelajaran IPS menjadi terpadu, guru memang dituntut untuk merubah paradigma pembelajaran IPS. Oleh karena itu setiap guru IPS diikutsertakan oleh sekolah dalam beberapa *workshop* atau pelatihan, misalkan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS terpadu, problematika pembelajaran terpadu, dan masih banyak pelatihan lainnya. Jika dalam beberapa penelitian terdahulu dijelaskan bahwa guru IPS mengajar secara *team teaching*, maka di Kabupaten Lamongan, guru IPS harus mengajar materi IPS secara penuh. Guru telah diberikan jam mengajar secara individual, sehingga dituntut untuk menguasai materi seluruhnya. Namun jika ada materi yang tidak bisa dipadukan, bisa disiasati dengan memadukan guru dalam *team teaching*. Maka dari itu beberapa pelatihan IPS terpadu yang diadakan mampu menjadi bekal bagi beberapa guru IPS lulusan non pendidikan IPS untuk dapat meningkatkan persepsi terhadap mapel IPS terpadu.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan non pendidikan IPS, dalam arti mata pelajaran terpisah seperti pendidikan sejarah, pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, dan pendidikan sosiologi, masih ada yang memiliki persepsi kurang baik. Indikator yang masih kurang adalah pada bagian keterpaduan IPS dan strategi pembelajaran. Pada dasarnya dalam IPS terpadu, ada bagian materi yang tidak bisa dipadukan. Hal ini bisa disiasati dengan memadukan bagian yang lain, misalkan memadukan guru dalam *team teaching*, atau dapat mula membiarkan materi tersebut diajarkan secara terpisah.

Korelasi Persepsi dengan Hasil UKG

Uji kompetensi guru merupakan syarat yang harus dipenuhi guru untuk bisa mengikuti PLPG dan mendapat sertifikat pendidik sebagai guru profesional. Agar lulus sebagai guru profesional, guru harus mengikuti serangkaian tes pengetahuan sesuai dengan bidang yang diajarkan. Dari 50 sampel guru yang dilakukan uji persepsi terhadap IPS terpadu, selanjutnya akan dikorelasikan terhadap hasil UKG 2013 dan 2014. Berdasarkan data dari Tim Panitia Sertifikasi Guru rayon 014, terdapat 28 guru IPS dari Kabupaten Lamongan yang mengikuti UKG. Namun hanya 7 guru yang termasuk dari 50 sampel guru IPS SMP Negeri di Lamongan yang mengikuti uji kompetensi guru pada tahun 2013 dan 2014.

Tabel 4.9 Tabel penolong uji R Product Moment

No	(x)	(y)	$(x - \bar{x})$ x	$(y - \bar{y})$ y	x^2	y^2	xy
1	66	57	0	2	0	4	0
2	65	51	-1	-4	1	16	4
3	69	58	3	3	9	9	9
4	70	61	4	6	16	36	24
5	68	58	2	3	4	9	6
6	64	53	-2	-2	4	4	4

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
persepsi	66,5714	2,43975	7
hasilUKG	55,2857	4,34796	7

7	64	49	-2	-6	4	36	12
	66	55			38	114	59

Selanjutnya dari hasil perhitungan tabel dimasukkan ke dalam rumus korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS.

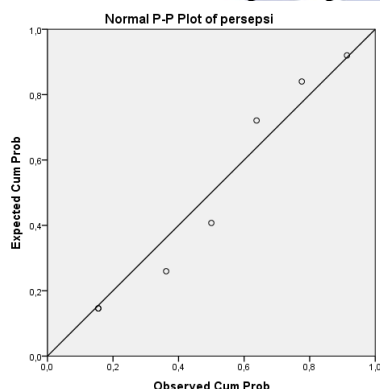
Tabel 4.10 Korelasi persepsi terhadap hasil UKG

Correlations		persepsi	hasilUKG
persepsi	Pearson Correlation	1	,909**
	Sig. (2-tailed)		,002
	Sum of Squares and Cross-products	44,857	66,714
	Covariance	7,476	11,119
	N	7	7
hasilUKG	Pearson Correlation	,909**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	Sum of Squares and Cross-products	66,714	113,429
	Covariance	11,119	18,905
	N	7	7

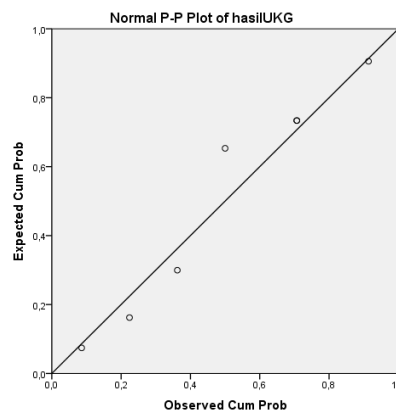
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil dari uji menggunakan SPSS sebesar 0,909. Perbedaan ini dikarenakan terjadi pembulatan pada saat perhitungan secara manual. Namun ditentukan hasil yang dipakai adalah dari SPSS. Sehingga hasil r hitung sebesar 0,909. Bila taraf kesalahan ditetapkan 5% dan $n = 7$, maka didapatkan harga r tabel = 0,754. Jadi harga r hitung lebih besar dari harga r tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif antara persepsi guru IPS dan hasil UKG dan nilai koefisien korelasi diantara keduanya sebesar 0,909.

Gambar 4.3 Korelasi positif persepsi



Gambar 4.4 Korelasi positif hasil UKG



Kemudian hasil r hitung diinterpretasikan terhadap tabel koefisien korelasi. Berdasarkan interval koefisien antara 0,80 – 1,00, maka tingkat hubungan antara persepsi guru terhadap hasil UKG adalah *Sangat Kuat*. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan Koefisien Determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Ditemukan $r = 0,909$ dan $r^2 = 0,82$. Hal ini berarti varians yang terjadi pada variabel hasil UKG sebesar 82% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel persepsi guru lulusan IPS dan non IPS, sedangkan 18% karena faktor lain, misalnya pengalaman mengikuti pelatihan, proses belajar, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang guru IPS, kompetensi tersebut harus dipenuhi sebagai syarat profesionalitas sesuai standar yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar persepsi yang dimiliki. Sejak pekerjaan seorang guru menjadi sebuah profesi, pemerintah telah melakukan upaya untuk bisa menciptakan sosok guru yang profesional sesuai bidangnya, yakni melalui PLPG. Beberapa tahap harus dilalui oleh seorang guru agar lolos dalam PLPG, salah satunya adalah mengikuti UKG. UKG dimaksudkan untuk menguji seberapa besar kompetensi yang dimiliki. Guru yang berkompeten harus mempunyai pemahaman konsep yang baik tentang pelajaran yang diampu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dari bekal pemahaman tersebut guru bisa mendapatkan hasil tes kompetensi yang baik pula. Terbukti dari hasil analisis data persepsi guru terhadap nilai UKG 2013 dan 2014 yang didapatkan dari tim PSG Unesa rayon 014, bahwa persepsi guru mempunyai hubungan yang positif terhadap hasil UKG dengan perolehan nilai 0,909 lebih besar dari harga tabel. Guru yang memiliki persepsi yang baik mendapatkan nilai UKG yang baik, begitu juga sebaliknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah disampaikan, Terdapat perbedaan persepsi guru pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Lamongan dari lulusan pendidikan IPS dan non pendidikan IPS. Masing-masing

nilai $t_{hitung}=4,31 > t_{tabel}=1,729$ (IPS>sejarah), $t_{hitung}=4 > t_{tabel}=1,729$ (IPS>geografi), $t_{hitung}=4,37 > t_{tabel}=1,729$ (IPS>sosiologi), $t_{hitung}=4,35 > 1,729$ (IPS>ekonomi). Berdasarkan nilai tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, kesimpulannya, guru dengan latar belakang pendidikan IPS memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan guru lulusan non pendidikan IPS.

Dari beberapa konsep indikator yang diujikan, perbedaan persepsi tersebut terutama terlihat pada indikator keterpaduan IPS dan strategi pembelajaran IPS. Guru dengan kategori $< 80\%$ sebagian besar hanya mampu menjawab 1 atau 2 dari 4 butir yang diujikan pada konsep indikator tersebut, sehingga dalam aplikasinya, masih dianggap kurang. Guru masih sering terjebak dalam konsep yang terpisah-pisah. Pada pembelajaran IPS, materi harus dipadukan minimal dua konsep. Meskipun pada kenyataannya ada materi yang tidak dapat dipadukan, maka tetap disampaikan secara terpisah.

Namun tidak semua guru dari lulusan non pendidikan IPS yang ada di Kabupaten Lamongan memiliki persepsi yang kurang baik. Dalam hal ini, Bapak Budi Santoso misalnya. Beliau mampu mengubah persepsi awal mata pelajaran geografi menjadi persepsi IPS. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti pelatihan tentang IPS terpadu yang dilakukan oleh pemerintah guna memberikan pengetahuan baru kepada guru lulusan non pendidikan IPS, yang sebelumnya belum didapatkan selama masa studi. Dari sinilah guru lulusan non pendidikan IPS mampu memperbaiki persepsi IPS terpisah menjadi terpadu.

Nilai persepsi guru kemudian dilakukan perhitungan korelasi dengan hasil UKG 2013 dan 2014. Hasil hitung menyatakan ada korelasi positif antara persepsi guru dan hasil UKG. Berdasarkan perhitungan manual dan SPSS mendapatkan hasil $r_{hitung}=0,909 > r_{tabel}=0,754$ dengan taraf signifikansi 5%, jadi ada korelasi positif 0,909 antara persepsi dan hasil UKG, dibuktikan pula dengan garis grafik korelasi mengarah ke sebelah kanan. Sedangkan koefisien determinasi (r^2)=0,82. Hal ini berarti 82% varians hasil UKG dapat ditentukan melalui varians persepsi guru, sedangkan 18% ditentukan oleh faktor lain. Sehingga kesimpulannya, guru dengan nilai persepsi baik, mendapatkan hasil UKG yang baik, begitu pula sebaliknya. Hasil UKG tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dan menentukan status guru. Guru yang memiliki persepsi baik, maka memiliki kompetensi yang baik dan dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional di bidangnya.

Saran

Untuk Guru

1. Sebagai seorang guru yang dituntut untuk bisa profesional di bidangnya, guru harus bisa menyesuaikan kemampuannya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
2. Guru bidang studi harus dapat menyesuaikan persepsi terhadap pembelajaran IPS terpadu sesuai dengan persepsi lulusan IPS agar dapat

melaksanakan tugas pembelajaran IPS terpadu dengan baik.

3. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan persepsi selain dari latar belakang pendidikan yang dilalui. Guru bisa menambah pemahaman dengan banyak membaca buku, mengikuti pelatihan, dll.

Untuk Sekolah

1. Pihak sekolah sebagai lembaga formal di dalamnya, harus mampu memberikan dorongan dan masukan kepada setiap guru untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap setiap pelajaran yang diajarkan.
2. Perlu adanya pembaruan guru pada setiap lembaga sekolah agar guru IPS sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi akademik yang diharapkan. Jika tidak, guru bidang studi yang ada harus diikutsertakan dalam pelatihan atau workshop tentang IPS terpadu untuk meningkatkan persepsi mereka

Untuk Pemerintah

1. Adanya perubahan IPS menjadi IPS terpadu harus dibarengi dengan tindakan pemerintah dalam mengubah paradigma seorang guru bidang studi IPS menjadi paradigma baru tentang IPS terpadu.
2. Pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) harus diperketat, sehingga guru yang mendapat sertifikat pendidik adalah guru yang benar-benar lulus uji kompetensi dan dianggap berkompeten di bidangnya

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Lidian Book
- Danarjati, Dwi Prasetya. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dekker, Nyoman. 1994. *Sekitar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Aneka Ragam PPKN*. Malang: IKIP
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soemantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sapriya. 2002. *Studi Sosial: Konsep Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI
- Rusmini. 2011. *Proses Pembelajaran IPS Terpadu Dan Upaya Pengembangannya Di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis tidak diterbitkan. Solo: Universitas Negeri Solo
- Widiastuti, Anik dan Satriyo wibowo. "Studi Eksplorasi Persepsi Guru IPS SMP Kabupaten Sleman Terhadap IPS Terpadu". *Jurnal UNY*.

<http://eprints.uns.ac.id/6165/1/Unlock-m.pdf>.

Diunduh pada 14 Desember 2014

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru* (Online).

<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/lampiran-permen-no-16-tahun-2007.pdf>.

Diunduh pada 25 November 2014

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen



UNESA

Universitas Negeri Surabaya